

BAB V KESIMPULAN

Desa Perintis merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. Desa Perintis beserta 8 desa lainnya berdiri sejak program transmigrasi dilakukan pada masa orde baru di Kecamatan Rimbo Bujang yang dimulai sejak tahun 1975-1979. Desa Perintis sendiri dipilih sebagai lokasi tujuan transmigran sebab topografi alamnya merupakan daerah dataran rendah, sehingga diharapkan nantinya masyarakat dapat dengan mudah mengolahnya menjadi wilayah pertanian.

Mayoritas penduduk Desa Perintis bekerja di sektor pertanian, dimulai dari tanaman palawija, dimana saat awal kedatangannya masyarakat Desa Perintis sebagian besar hanya bekerja untuk mengolah lahan miliknya sendiri, sehingga beberapa jenis tanaman palawija seperti padi, jagung, dan umbi-umbian di tanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di samping bantuan dari pemerintah.

Selain mengembangkan pertanian palawija, disamping itu masyarakat juga mulai menanam sebagian lahan nya dengan tanaman karet yang diberikan oleh pemerintah melalui PTP Nusantara VI, pembukaan lahan, penanaman bibit karet serta perawatan dibiayai oleh PTP Nusantara VI dan terhitung hutang yang akan dibayarkan sejak lahan pertanian karet sudah mulai berproduksi.

Sembari menunggu tanaman karet dapat diambil hasilnya masyarakat masih bertahan pada pertanian palawija, namun ada juga masyarakat yang mencari penghasilan lain dengan menjadi buruh kerja membuka lahan, dan menjadi buruh pertanian di lahan milik penduduk transmigran yang datang lebih awal.

Setelah tanaman karet sudah dapat *dideres* atau diambil hasilnya, masyarakat hanya berfokus kepada pertanian karet saja, karena dinilai lebih menguntungkan. Getah karet atau hasil produksi tanaman karet dibeli langsung oleh PTP Nusantara VI yang mana transaksi jual beli dilaksanakan di beberapa KUD yang dibentuk dan tersebar di beberapa unit. Untuk harga beli sudah ditentukan oleh PTP Nusantara VI itu sendiri, namun ternyata selain lokasi jual beli hasil karet yang dilakukan di KUD juga muncul beberapa pihak nakal atau biasa disebut *tauke* yang dengan sengaja melakukan pembelian hasil karet dari petani langsung. Dengan iming-iming dapat memberikan pinjaman tanpa agunan di awal, para *tauke* ini pun mulai melancarkan aksinya, namun dengan catatan bahwa para petani yang sudah diberikan pinjaman harus menjual hasil produksi karet kepada mereka saja.

Kebutuhan hidup yang semakin tinggi serta biaya perawatan lahan yang tidak sedikit, menjadi alasan beberapa masyarakat yang kemudian berani mengambil pinjaman dan menjual hasil karetnya kepada para *tauke*. Alasan lain karena PTP Nusantara VI yang dinilai kurang transparan dalam memberitahukan jumlah hutang para petani, sebab dki setiap transaksi jual beli karet, para petani tidak pernah menerima tanda bukti pemotongan hutang atau berupa kwitansi, sehingga petani berani melanggar perjanjian yang telah disepakati.

Namun pada kenyataannya dengan menjual hasil karet kepada *tauke* juga bukanlah hal yang menjamin kesejahteraan petani, sebab karena hutang yang telah diberikan *tauke* maka para petani akan terus terikat hingga hutang tersebut lunas. Krisis ekonomi tahun 1998 dan anjloknya harga karet juga semakin memperburuk keadaan.

Hingga tiba dimana lahan karet banyak yang ditinggalkan para petani sebab faktor usia pohon yang mulai tidak berproduksi dan beralih ke tanaman kelapa sawit, namun lagi-lagi kondisi ini memunculkan masalah di kalangan masyarakat, beberapa buruh petani karet yang banyak menggantungkan hidupnya dari pertanian karet kemudian kehilangan lapangan pekerjaan sebab lahan karet yang dulunya mereka *deres* kini ditebang untuk ditanami lahan sawit. Sebagian buruh petani karet ini banyak yang kemudian mencari pekerjaan lain di luar daerah, baik itu kembali menjadi buruh petani karet maupun beralih menjadi pedagang. Dan sebagian lainnya lebih memilih bertahan dan mencari pekerjaan lain di sekitar tempat tinggal masing-masing.

Fenomena hilangnya pekerjaan para buruh petani karet ini kemudian mulai memberikan dampak yang lebih buruk, sebab sebagian kecil dari mereka yang tak kunjung mendapatkan pekerjaan kemudian berusaha mencari keuntungan secara instan dengan cara menjadi penambang emas ilegal. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyewa lahan karet ataupun sungai di sekitar tempat tinggal warga di Desa Perintis. Limbah serta bekas lokasi penambangan yang dilakukan kemudian meninggalkan permasalahan lingkungan, sehingga kondisi air sungai mulai tercemar rusaknya vegetasi alam.

Munculnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam baru terjadi disaat M. Hasbi bersama keluarganya yang bersama-sama mencoba memperbaiki aliran Sungai Pandan yang merupakan bekas tambang emas ilegal di sekitar lahan karet miliknya yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya objek pariwisata “Rivera Park”. Kegagalan demi kegagalan terus dialami oleh M.

Hasbi, hingga akhirnya setelah terus belajar dari kesalahan ia beserta keluarga dan dibantu oleh warga sekitar terus mencoba hingga kondisi pada akhirnya aliran sungai tersebut pun mulai membaik. Beberapa kolam ikan dibangun dengan tujuan awal hanya ingin memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar, namun kenyataannya malah mendapatkan antusias warga yang semakin besar. Sehingga terus dikembangkannya lokasi tersebut hingga menjadi objek pariwisata “Rivera Park”, karena mengingat tidak adanya lokasi wisata yang ada di Desa Perintis.

objek pariwisata “Rivera Park” kemudian tumbuh menjadi taman wisata dan edukasi bagi masyarakat, juga menjadi wadah untuk berkampanye terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam, khususnya aliran sungai. Keberadaan objek pariwisata “Rivera Park” kemudian mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Perintis. Terbentuknya objek pariwisata “Rivera Park” juga ternyata menjadi perkembangan baru terhadap perekonomian di Desa Perintis, yang mana sebelumnya masyarakat mayoritas hanya bergantung kepada sektor pertanian saja namun kini juga mulai merambah ke sektor pariwisata.

Namun dalam perkembangannya ternyata objek pariwisata “Rivera Park” juga mengalami banyak rintangan, yang diantaranya adalah masih didapati penambang emas liar di sekitar objek pariwisata tersebut, sehingga hal ini dapat merusak kondisi air sungai yang telah susah payah diperbaiki, berkurangnya debit air akibat pemanasan global, hal ini juga menjadi ancaman sebab objek pariwisata “Rivera Park” benar-benar hanya memanfaatkan alam sebagai media pengairannya, dan terlebih lagi disaat pandemi covid-19 memuncak dan diberlakukannya *lockdown*, kunjungan wisatawan menurun drastis dengan diikuti pendapatan yang

semakin terpuruk hingga menyentuh angka penurunan sebesar 70%, hingga tahun 2020-2021 menjadi tahun terburuk yang dialami objek pariwisata “Rivera Park”.

Tidak hanya berpasrah dengan keadaan, seluruh pihak pengembang taman secara bahu-membahu mencari solusi serta strategi pemasaran agar dapat keluar dari masalah tersebut. Beberapa upaya yang dilakukan adalah dengan mencari dukungan dari instansi pemerintah, serta giat berpromosi wisata sehat. Dengan memberanikan diri objek pariwisata “Rivera Park” kembali membuka diri dengan menjalankan setiap protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, juga berkolaborasi dengan pihak lain dengan memaksimalkan promosi melalui media cetak dan elektronik. Sehingga puncaknya di akhir tahun 2021 objek pariwisata “Rivera Park” berhasil dinobatkan sebagai Destinasi Baru Terbaik dan Terpopuler Nasional dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia 2021 di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang diadakan di Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Pada tahun 2022 juga angka kunjungan wisatawan kembali naik dengan angka yang fantastis sebanyak 122% kenaikan dari tahun sebelumnya.